

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat IPNU IPPNU Kabupaten Demak

Ikatan Pelajar Nahdlatu Ulama yang biasa dikenal dengan singkatan (IPNU) dan juga Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), merupakan organisasi yang terbentuk untuk mewadahi para kader Nahdlatul Ulama (NU) dikalangan para pelajar. Pada tanggal 24 Februari 1954 IPNU pertama terbentuk di Semarang, lalu setahun setelahnya IPPNU terbentuk pada tanggal 2 Maret 1955 di Malang. Organisasi IPNU-IPPNU memiliki struktur dari tingkatan pusat, Pimpinan Pusat (PP), Pimpinan Wilayah (PW), ditingkat Provisi. Pimpinan Cabang (PC), di tingkat kota atau kabupaten dan Pimpinan Anak Cabang (PAC), di tingkat Kecamatan, hingga tingkatan paling bawah yang berada di desa dan biasa disebut Pimpinan Ranting (PR). IPNU-IPPNU juga meluas ke lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat SLTP sampai perguruan tinggi. Perkembangan IPNU-IPPNU Kabupaten Demak mulai berkembang pesat sejak kepemimpinan dari ketua PC IPNU bapak Sugiarto dan ketua PC IPPNU Ibu Endah Sulistiyawati.

2. Visi Misi IPNU IPPNU Kabupaten Demak ¹

a. Visi Misi IPNU

1) Visi

Terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2) Misi

- Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi.

¹ Hasil dokumentasi IPNU-IPPNU Demak

- Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah al-ammah), guna terwujudnya khaira ummah.
- Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

b. Visi Misi IPPNU

1) Visi IPPNU

Terbentuknya kesempurnaan Pelajar Putri Indonesia yang bertakwa, berakhlakul karimah, berilmu, dan berwawasan kebangsaan.

2) Misi IPPNU

- Membangun kader NU yang berkualitas, berakhlakul karimah, bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Mengembangkan wacana dan kualitas sumber daya kader menuju terciptanya kesetaraan gender.
- Membentuk kader yang dinamis, kreatif, dan inovatif.

3. Struktur Organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Demak

Adapun Susunan Pengurus Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Demak Masa Bakti 1442-1444 H/2021-2023 M sebagai berikut :

- a. Susunan Pengurus Pimpinan Cabang IPNU Demak
Masa Bakti 2021-2023

Tabel 4.1
Susunan Pengurus
Pimpinan Cabang IPNU Demak Masa Bakti 2021-2023²

SUSUNAN PENGURUS	
PIMPINAN CABANG IPNU DEMAK MASA BAKTI 2021-2023	
Pelindung	: PCNU KABUPATEN DEMAK
Dewan Pembina	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. H. Fathan Subchi 2. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si. 3. Drs. H. Syafi'i Afandi, M.Ag. 4. Zayinul Fata, S.E. 5. Fahsin M. Fa'al, S.Hum., M.Si. 6. Mukhamad Khoirul Anam, S.Sos. 7. Abdul Halim, S.Ag. 8. A. Shidiq Sugiarto, S.E. 9. Lukito Firdaus, S.Pd.I. 10. Musonef, S.Pd. 11. M. Asyhadi S.Hum. 12. Ahmad Syafiq, S.Pd.I. 13. Saiful Alim, S.Pd. 14. Suhali, S.H.I., M.Pd. 15. Ahmad Ghufon Nur H., S.H.I. 16. Agus Taufiqurrahman, S.Hum., M.Pd. 17. M. Agil Nuruzzaman 18. Abdul Halim, S.Pd.I. 19. Muhammad Nur Huda, S. Pd.I. 20. M. Abdul Rauf 21. M. Ulfi Arrona 22. Mustaqim 23. Ahmad Riza
Pengurus Harian	
Ketua	: Ahmad Siswanto
Wakil Ketua I	: Muhammad Zainut Tholibin
Wakil Ketua II	: Taufiek Hendri Setyawan

² Hasil dokumentasi IPNU-IPPNU Demak

Wakil Ketua III	:	Muhammad Dyma Izzaka
Wakil Ketua IV	:	Ahmad Faiz Yahya
Wakil Ketua V	:	Ainun Naim
Sekretaris	:	Muhammad Bais Darajat
Wakil Sekretaris I		Ali Maksum
Wakil Sekretaris II		Novendra Virdaus Citra
Wakil Sekretaris III		Muhammad Ulil Albab Maulida
Wakil Sekretaris IV		Alvan Amalana
Wakil Sekretaris V		Ahmad Fakal Manan
Bendahara		Muallim Arif
Wakil Bendahara		Muhammad Auris Baihaqi
Departemen-Departemen		
Departemen Organisasi:		
Koordinator		Ahmad Syarif Hidayatullah
Anggota		1. Miftahul Ulum 2. Nur Kholis Majid 3. Syifa Burhanudin
Departemen Kaderisasi		
Koordinator		Afif Hidayatullah
Anggota		1. Khoiruddin Abdulloh 2. Ahmad Kasful Fahmi 3. Alfian Naim
Departemen Jaringan Sekolah dan Pesantren		
Koordinator		Syaiful Fahmi
Anggota		1. Rizal 2. Muslimin
Departemen Dakwah, Komunikasi dan Informatika:		
Koordinator		Pramudya Cahya Rendra
Anggota		1. Nur Wahid 2. Munir 3. Syamsi 4. Agus Izzul Haq
Departemen Olahraga, Seni dan Budaya		
Koordinator		Muhammad Tsaqif Khabibur Rohman
Anggota		1. Muhammad David Wibowo

		2. Lutfi Zaki Prihantoro
Lembaga-Lembaga		
Lembaga Ekonomi, Kewirausahaan, dan Koperasi (LEKAS)		
Direktur		Tata
Sekretaris		Anang
Anggota		Bagas Febi
Lembaga Corp Brigade Pembangunan (CBP)		
Dewan Koordinasi Cabang		
Komandan Cabang		Agus Musyafa
Wakil Komandan Cabang		1. Akmal Syarif Amrul Najib 2. Muhammad Ali Hamdan
Divisi Adminitrasi		Muhammad Risal Alami
Divisi Logistik dan Tagana		Nurul Husain
Divisi Diklat		Zainul Yahya
Divisi Pecinta Alam		Maul
Divisi Lalu Lintas		Anwar Lutfi Hakim
Divisi Provos		Miftah
Badan-badan		
Koordinator		
Badan Student Crisis Center (SCC)		
Direktur		M. Joni
Sekretaris		Sodiqin
Anggota		Muhammad Dafa
Badan Research Center / TMRC		
Direktur		Aditya
Sekretaris		Muji
Anggota		Muhammad Syukron Maimun

- b. Susunan Pengurus Pimpinan Cabang IPPNU Demak
Masa Bakti 2021-2023

Tabel 4.2
Susunan Pengurus
Pimpinan Cabang IPPNU Demak Masa Bakti 2021-2023³

SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN CABANG IPPNU DEMAK MASA BAKTI 2021-2023	
Pelindung	: PCNU Kabupaten demak
Dewan Pembina	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Muslimat NU Demak 2. Ketua Fatayat NU Demak 3. Hj. Istiqomah 4. Hj. Ida Nur Saadah, S.PdI 5. Hj. Sri Utami Ningsih, M.Pd 6. Dr. Naura Ma'sumah 7. Musabihah Sofyan Jalil 8. Nur Aini Zanis 9. Endah Sulistiyowati, S.Ag 10. Dr. Hj. Siti Maria Ulfa, S.Pd.I 11. Hj. Umma Farida 12. Solikhah Makrifah, M.Si 13. Umi Khoiriyah, S.Pd 14. Nur Hidayah, A.Md 15. Fatikah, S.Pd 16. Lailatus Sa'adah, S.Pd.I 17. Fitriyah, S.Pd.I 18. Dzawits Tsiqoh, S.Pd.I 19. Istiqomah, M.Pd 20. Anita Eko Wityastuti, S.Kom 21. Siti Sumiyati Nur
Pengurus Harian	
Ketua	: Dewi Ella Wati
Wakil Ketua I	: Umi Lailatul Masrurroh
Wakil Ketua II	: Zuyyina Alfi Hasanah
Wakil Ketua III	: Mardiyatus Sholehah
Wakil Ketua IV	: Lailatul Qomariyah
Wakil Ketua V	: Anifatur Rosyidah

³ Hasil dokumentasi IPNU-IPPNU Demak

Wakil Ketua VI	:	Risda Permata Tsani
Sekretaris	:	Aliyatus Sariroh
Wakil Sekretaris I		Lutfi Mauliana Dhika
Wakil Sekretaris II		Lailatus Saadah
Wakil Sekretaris III		Inna Naili Izzatul Laila
Wakil Sekretaris IV		Khoirotun Niswah
Wakil Sekretaris V		Khusnul Amalia
Wakil Sekretaris VI		Popi wulan Sari
Bendahara		Siti Khoiriah
Wakil Bendahara I		Ami Sulistiyowati
Wakil Bendahara II		Risalatul Lailiyah
Departemen-Departemen		
Dep. Pengembangan Organisasi :		
Koordinator		Siti Lina I
Anggota		1. Aini Khosyi'ah 2. Dyah Ayu Wahyuni 3. Amila Ni'matin Farida
Dep. Pendidikan, Pengkaderan dan Pengembangan SDM :		
Koordinator		Arvina Oktavia
Anggota		1. Irina Monika Sari 2. Ina Magfiroh 3. Salma Nurul Firdaus
Dep. Jaringan Sekolah dan Komisariat :		
Koordinator		Ana Muslikhatul Ulliyah
Anggota		1. Fadhilatul Adhimah 2. Ika Safitri 3. Salma Nurul Firdaus
Dep. Hubungan Pesantren dan Dakwah :		
Koordinator		Wahyu Indah Pratiwi
Anggota		1. Nailatul Chofifah 2. Anis Yuniarsih 3. Siti Munazilah

	4. Arlin Desiana Pancawati
Dep. Jaringan Komunikasi dan Informasi :	
Koordinator	Wahyu Uliyah
Anggota	1. Emi Meliyani 2. Iin Karimatul Husniah 3. Karisma Hidayah 4. Ika Himayatiluthfa
Departemen Seni Budaya dan Olahraga	
Koordinator	Lu'luatun Nayyiroh
Anggota	1. Ulya ainul Rohmi 2. Ika Nailul Muna 3. Silvia Sifaul Muna 4. Faradina
Lembaga Konseling Pelajar Putri (LKPP)	
Koordinator	Rina Linda S
Anggota	1. Siti Aminatus Sholehah 2. Yuli Naimatul Fuadah 3. Ika Fitriani
Lembaga Ekonomi dan Kewirausahaan	
Koordinator	Indah Gita Cahyani
Anggota	1. Ika Febri Uswatun Khasanah 2. Khotimatuz Zahro 3. Erlina Nilnal Muna 4. Nita Dwi Safitri
Lembaga Korps Pelajar Puri (KPP)	
Komandan	Ika Mawarni
Wakil Komandan	Atik sarifah
Sekretaris	1. Putri Vina Pebrilia 2. Shilha Akmaliyatus
Bendahara	1. Najla Zainiyya Gharera 2. Siti Khotimah
Kaderisasi	
Koordinator	Ngaini Ulfa
Anggota	1. Alvina Rizkiyah 2. Zeny Fitritul Muna Rohmaniyah
Lingkungan Alam	
Koordinator	Arina Rahma Lutfi Ana
Anggota	Lisa Dwi Comelia
Sosial Masyarakat	

Koordinator	Erin Agustin
Anggota	1. Retno Sundari 2. Putri Nur Handayani
Kesehatan	
Koordinator	Shinta Afiyatika
Anggota	Anan Nurul Fadilah

4. Fasilitas dan Inventaris IPNU IPPNU Kabupaten Demak

Tabel 4.3

**Data Inventaris Lembaga
Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Demak
Masa Bakti 2021-2023⁴**

NO	No Unit	Jenis Barang
1	101	Stopmap
2	102	Stempel PC
3	103	Stempel kegiatan PC
4	104	Almari
5	105	Bendera Panji
6	106	File Pedoman Kaderisasi
7	107	Buku PPOA
8	108	Buku PD PRT
9	109	Buku Panduan Komisariat
10	110	Buku Agenda Surat Masuk
11	111	Buku Agenda Surat Keluar
12	112	Buku Notulen
13	113	Buku Daftar Hadir
14	114	Buku Keuangan
15	115	ATK
16	116	Cideramata "Pelatihan
17	117	Bendra Kpp
18	118	Kompor 2 Tungku
19	119	Mixer Kecil
20	120	Cetakan Kue

⁴ Hasil dokumentasi IPNU-IPPNU Demak

5. Program Kerja IPNU IPPNU Kabupaten Demak

Tabel 4.4**Program Kerja IPNU IPPNU Kabupaten Demak⁵**

No	Program Kerja	Pelaksanaan	Sasaran
1	Pelantikan		PC
2	Upgrading		PC
3	Rakercab	Per Tahun	PC
4	Konfercab		PC
5	Rapimcab (Per Semester)	Per Semester	PC & PAC
6	Silaturahmi Pembina & Senior	Per Bulan	Anggota
7	Penerbitan Nia	Kondisional	Anggota
8	Pembuatan Kta	Kondisional	Anggota
9	Database Organisasi		Anggota
10	Pecetakan Buku Po Pa Untuk Pac		PAC
11	Bedah Po Pa Untuk Pac		PC & PAC
12	Pelatihan Untuk Peningkatan Sdm Pengurus		PC
13	Membuat Pedoman Persidangan		PAC
14	Pendampingan Pac/ Turba Pac		PAC
15	Pengaktifan Korcam & Menentukan Pendamping		PAC
16	Penilaian Pac		PAC
17	Laporan Perkembangan Keaktifan Pac/Pr/Pk		PAC.PR .PK
18	Penyusunan Penilaian Keaktifan Pac Di Akhir Periode		PAC
19	Monitoring & Evaluasi Kinerja Pengurus Pc		PC
20	Resafle Pengurus Pc		PC
21	Study Banding		PC

⁵ Hasil dokumentasi IPNU-IPPNU Demak

B. Deskripsi Penelitian

1. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Marginalisasi Perempuan

Marjinalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marjinalisasi perempuan karena perbedaan gender. Dari aspek sumber misalnya, marjinalisasi atau pemiskinan perempuan dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan perempuan disebabkan oleh perbedaan gender.

Hal ini mengakibatkan citra perempuan sebagai yang lemah, tidak rasional, dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin di tengah masyarakat dan keluarga. Sebagaimana di sampaikan oleh Dewi Ella Wati sebagai ketua PC IPPNU tentang marginalisasi:

Marjinalisasi suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.⁶

Hal ini juga di sampaikan Ika Fitriani selaku anggota IPPNU:

Proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan⁷

Pembina IPNU Demak Ahmad Riza juga berpendapat tentang marginalisasi, beliau mengatakan:

⁶ Hasil Wawancara dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

⁷ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

Marjinalisasi perempuan adalah proses peminggiran yang dialami perempuan karena adanya perbedaan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan perempuan mengalami kemiskinan.⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan sering didefinisikan dengan stereotip bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah dari pada bekerja di luar rumah dan berbagai pandangan lain yang mengecilkan posisi kaum perempuan. Secara keseluruhan, perempuan masih dianggap lebih rendah dari pada laki-laki sehingga kaum perempuan memiliki berbagai kemungkinan yang lebih sedikit dalam berbagai hal. Berkaitan dengan pengertian marginalisasi tersebut, didalam organisasi IPNU-IPPNU terkadang terjadi marginalisasi. Menurut Ika Fitriani

Dalam pelaksanaan IPNU-IPPNU sebisa mungkin untuk menghindari tindakan marjinalisasi perempuan. Jadi dalam pelaksanaan organisasi IPNU IPPNU bisa dikatakan tidak ada marjinalisasi. Namun walaupun dari keorganisasian mencoba tidak ada marginalisasi perempuan tetap saja dari pihak eksternal selalu melakukan upaya untuk memarginalisasi perempuan.⁹

Sedangkan menurut Siswanto selaku ketua PC IPNU Demak

Jika ada maka dampak yang jelas terlihat adalah penurunan kualitas hidup di kalangan kelompok marginal. Anggota yang terpinggirkan akan merasa hak mereka tidak terpenuhi dan dirampas. Ketidakadilan yang mereka dapatkan

⁸ Hasil Wawancara dengan Riza Ahmad, Pembina IPNU Demak , dikutip tanggal 5 Maret 2023

⁹ Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak , dikutip tanggal 12 April 2023

menyebabkan rasa tidak percaya kepada organisai.¹⁰

Hal itu, mengakibatkan kesempatan kader IPPNU dalam mengembangkan diri menjadi terhambat. Dalam hal ini tugas IPPNU bukan hanya sebagai pelengkap kader IPNU, akan tetapi bisa menjadi bagian yang selalu melengkapi di setiap kegiatan.

Pembedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan menjadi masalah bagi sebagian besar kader IPNU-IPPNU Demak. Pembedaan tersebut menjadi masalah ketika melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan, karena jenis kelamin tertentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari jenis kelamin yang lain. Oleh karena itu, untuk menghapus ketidakadilan gender tidak mungkin dilakukan tanpa melihat akar permasalahannya, yaitu pembedaan atas dasar jenis kelamin.¹¹

Kebiasaan masyarakat umum membedakan peranan gender bagi perempuan dan laki-laki berdampak pada terkotak-kotaknya sistem pembagian kerja yang tidak adil gender. Hal ini menyebabkan perempuan lemah secara kebebasan. Menurut Siti Sumiyati Nur:

Terjadinya sesuatu hal, biasanya ada rangkaian sebab-sebabnya yang akan menimbulkan sebuah akibat. Apalagi ada peraturan (larangan misalnya) maka kita tinggal melihat kondisi yang terjadi. Apabila memiliki sebab seperti kondisi perempuan sering sakit, atau lokasi kerja yang jauh sehingga menimbulkan resiko perjalanan, ataupun yang lainnya, maka masih bisa di terima. Intinya menimbang lebih banyak baiknya atau buruknya. Namun jika larangan itu tidak mendasar atau memiliki alasan yang tidak jelas, maka mungkin bisa di pastikan kita salah memilih partner hidup.¹²

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

¹¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), 338.

¹² Hasil Wawancara dengan Nur Siti Sumiyati, Pembina IPPNU dikutip tanggal 2 Maret 2023

Bahwa terkotak-kotaknya sistem pembagian kerja seperti di atas tidak menjadi masalah selama pihak IPNU berlaku adil pada IPPNU. Marginalisasi menurut kader IPNU-IPPNU adalah sebuah peminggiran atau penyudutkan terhadap perempuan, hal ini yang akan menyebabkan terjadi sebuah kesenjangan dalam berorganisasi. Seharusnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, meliputi hak berbicara dan hak berpendapat.

Setelah disampaikan pengertian marginalisasi menurut beberapa kader IPNU-IPPNU, selanjutnya pendapat beberapa kader IPNU-IPPNU setuju atau tidak mengenai marginalisasi terhadap perempuan. Marginalisasi gender itu kan kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendapat Ahmad Riza mengenai setuju atau tidak terhadap marginalisasi perempuan:

Tidak setuju karena menyikapi permasalahan tersebut tentunya tidak bisa memaksakan kehendak orang tua. Namun butuh *win win solution* agar dapat berkegiatan dan diizinkan orang tua salah satunya dengan memberikan arahan kepada orang tua kader agar tidak ada efek negative terhadap organisasi.¹³

Selain itu pendapat Ika Fitriani dan Siti Sumiyati Nur juga berpendapat mengenai setuju atau tidak terhadap marginalisasi perempuan:

Tidak setuju dengan marginalisasi perempuan, dan menyuarakan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu kader IPNU-IPPNU juga mendorong peran aktif perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di

¹³ Hasil Wawancara dengan Riza Ahmad, Pembina IPNU Demak , dikutip tanggal 5 Maret 2023

berbagai tingkatan, baik di masyarakat maupun di organisasi-organisasi keagamaan.¹⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan IPNU-IPPNU terkadang kader menjumpai Marjinalisasi terhadap perempuan, walaupun tanpa disadari bahwa apa yang dilakukan termasuk marjinalisasi perempuan. Contoh ketika menyampaikan pendapat dalam rapat terkadang IPNU selalu mendominasi IPPNU, contoh lain dalam kegiatan IPNU-IPPNU seringkali berkegiatan sampai larut malam bahkan menginap dan terkadang tidak diberi izin oleh orang tua berkegiatan hingga larut malam. Maka dari itu perempuan tidak leluasa dalam berkegiatan. tetapi kembali lagi bagaimana kita bersikap serta mengemas kegiatan tersebut dengan sempurna mungkin agar tidak terjadi Marjinalisasi gender.

Dari pendapat kader IPNU-IPPNU berpendapat tidak setuju dengan marjinalisasi perempuan, dengan alasan bahwasanya semua kader memiliki hak yang sama tanpa ada perbedaan di dalamnya, walaupun dalam kegiatan masih ada marjinalisasi di dalamnya. Sebagaimana dikutip oleh Nur Aisyah mendefinisikan bahwa marjinalisasi adalah proses peminggiran kelompok masyarakat oleh kelompok masyarakat lainnya yang mengakibatkan salah satu kelompok tersisihkan.¹⁵

2. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan sebuah penekanan atau keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting dari pada jenis kelamin lainnya. Penekanan ini sudah ditemukan sejak lama, ketika posisi dan peran perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dipandang sebagai sosok yang irasional dan

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika dan Nur Siti Sumiyati, Kader IPPNU Demak Pembina IPPNU, dikutip tanggal 27 Maret 2023

¹⁵ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga", Jurnal Muwazah, Vol. 5, No.2, Tahun 2013, 206

emosional sehingga tidak layak untuk memiliki tempat sebagai seorang pemimpin.

Subordinasi masih banyak dijumpai hingga saat ini. Untuk urusan mencari nafkah, perempuan kerap kali hanya ditempatkan untuk mengurus rumah tangga. Perempuan yang lembut dan telaten dinilai hanya perlu berada di rumah dan mengurus urusan domestik. Sementara, laki-laki bertugas untuk bekerja mencari nafkah. Dalam dunia Organisasi, subordinasi juga mudah ditemukan. Dibanding laki-laki, perempuan sering tidak diberikan posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan. Pendapat perempuan pun bukan menjadi hal prioritas untuk didengar. Perempuan dianggap emosional sehingga laki-laki yang lebih rasional dinilai mampu untuk mengambil keputusan atau memberi pendapat dengan baik.

Menurut Ika Fitriani selaku kader IPPNU beranggapan bawah subordinasi adalah:

Sikap merendahkan posisi atau status sosial salah satu jenis kelamin atau gender (dalam hal ini pada perempuan). Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menyebabkan perempuan dijauhkan dari dunia politik, tidak bisa tampil sebagai pemimpin, yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, yang lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bila keuangan terbatas, maka anak laki-laki lebih diutamakan untuk bersekolah.¹⁶

Sedangkan menurut Ahmad Faiz Yahya selaku kader IPPNU mengatakan bahwa subordinasi

diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah atau rendah dari laki-laki

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

sehingga kedudukan”, fungsi dan peran perempuan seakan lebih rendah dibanding laki-laki.¹⁷

Selain itu subordinasi menurut Siswanto selaku ketua PC IPNU Demak

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Baik itu laki-laki yang dianggap lebih unggul dari perempuan ataupun perempuan yang lebih unggul dari laki-laki.¹⁸

Dari penjelasan mengenai subordinasi ada pendapat beberapa kader IPNU-IPPNU tentang setuju atau tidaknya mereka terhadap seburodinasi. Yang pertama menurut Dewi Ella Wati sebagai ketua PC IPPNU tentang setuju atau tidak mengenai marginaslisasi:

Tidak setuju karena menciptakan hubungan sosial yang baik antara laki-laki dan perempuan, baik di ranah publik maupun organisasi, dengan memiliki persepsi yang sama tentang dimensi perbedaan maupun kesetaraan.¹⁹

Yang kedua menurut Ahmad Faiz Yahya selaku kader IPNU tentang setuju atau tidak mengenai marginaslisasi:

Tidak setuju Seharusnya kader IPNU-IPPNU semua itu sama dan memiliki hak yang sama dalam menyampikan pendapat.²⁰

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

²⁰ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

Yang ketiga menurut Ika Fitriani selaku kader IPPNU tentang setuju atau tidak mengenai marginaslisasi

Tidak setuju karena seharusnya penyamarataan tugas dalam kegiatan organisasi itu penting, jangan saling menyudutkan atau menduakan kekurangan anggota.²¹

Sedangkan di lingkungan organisasi IPNU-IPPNU demak subordinasi terkadang ada subordinasi terhadap perempuan. Namun tidak selalu perempuan mengalami subordinasi di dalam kegiatan IPNU IPPNU. Adanya subordinasi ini diakibatkan adanya anggapan perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki. Seperti angkat-angkat barang yang berat.

Banyak anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional sehingga tidak dapat memimpin. Oleh karena itu tidak layak ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Sebagai contoh dalam dalam kegiatan IPNU IPPNU adalah perempuan dianggap tidak mampu dalam melakukan kegiatan laki-laki, maka anak laki-laki akan menjadi pilihan utama. Kenyataan seperti inilah sesungguhnya ketidakadilan gender. Praktik seperti ini sesungguhnya karena kurang adanya atau bahkan tidak adanya kesadaran gender yang berkeadilan.²²

Dari hasil wawancara dengan kader IPNU-IPPNU berpendapat bahwasanya para kader IPNU-IPPNU tidak setuju dengan subordinasi karena dianggap sebagai bentuk ketidakadilan. Sedangkan subordinasi yang terjadi dikalangan IPNU-IPPNU Demak adalah anggapan atau keyakinan bahwa laki-laki lebih utama dari pada perempuan, mereka membuktikan perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki. Seperti angkat-angkat barang yang berat. Akan tetapi perempuan menjadi bagian terpenting dalam mengambil sebuah keputusan, dalam menyikapi hal tersebut senantiasa kita harus melakukan koordinasi terhadap perempuan dan

²¹ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

²² Umi Sumbulah, *Spectrum Gender*, (Malang: UIN Malang, 2008), 15.

diskusi ringan terkait teknis acara agar pembagian tugas berjalan lancar dan tidak ada anggapan subordinasi terhadap perempuan.²³

3. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Kekerasan terhadap Perempuan

Salah satu bentuk ketidakadilan gender lainnya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan, baik yang berbentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomis, dan seksual. Kekerasan itu timbul akibat beberapa faktor, termasuk anggapan bahwa laki-laki pemegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut.

Pemahaman gender dalam wacana akademik perlu diperhatikan pemaknaannya sebagai suatu kesadaran sosial. Pembedaan *seksual* dimasyarakat merupakan konstruksi sosial. Dari sini, masyarakat mulai menyadari bahwa pembedaan tersebut produk sejarah dan kontak warga masyarakat dengan komunitasnya. Manusia kemudian menyadari bahwa ada banyak hal yang perlu diubah agar hidup ini menjadi lebih baik, harmonis, dan berkeadilan.²⁴

Kekerasan merupakan tindak kekerasan baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau institute, keluarga, masyarakat, maupun negara terhadap jenis kelamin lainnya. Kekerasan sebenarnya terjadi disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki.

Sebagaimana di sampaikan oleh Ika Fitriani sebagai anggota IPPNU

²³ Hasil Wawancara dengan Riza Ahmad, Pembina IPNU Demak , dikutip tanggal 5 Maret 2023

²⁴ Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publising, 2004), 5-6.

Kekerasan perempuan adalah sebuah tindakan menyelaikai atau melukai perempuan baik itu secara fisik maupun non fisik.²⁵

Hal ini juga di sampaikan Pembina IPNU Demak Ahmad Riza:

Isu Kekerasan adalah segala tindakan terhadap perempuan yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan dan penderitaan terhadap fisik, psikologis, seksual .²⁶

Selain itu kekerasan terhadap perempuan menurut Ahmad Faiz Yahya selaku Kader IPNU

Menurut saya kekerasan terhadap perempuan seringkali identik dengan kekerasan berbasis gender. Misalnya, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga lekat dengan anggapan gender bahwa perempuan itu berkedudukan lebih rendah dari suami sehingga suami dapat melakukan kekerasan terhadap istri, seperti memukul, membentak, dan lain-lain.²⁷

Perempuan dianggap feminis dan laki-laki dianggap maskulin. Kemudian karakter ini mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap kuat, gagah, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan, dianggap lembut lemah, penurut dan sebagainya. Kekerasan terhadap perempuan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga atau domestic violence, kekerasan yang terjadi di masyarakat atau public violence, dan kekerasan yang dilakukan oleh negara melalui berbagai bentuk peraturan yang merugikan perempuan. Menurut

²⁵ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

²⁶ Hasil Wawancara dengan Riza Ahmad, Pembina IPNU Demak , dikutip tanggal 5 Maret 2023

²⁷ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

Siswanto selaku ketua IPNU Demak yang mendasari kekerasan terhadap perempuan ialah:

Yang mendasari kekerasan terhadap perempuan tentunya dalam segi fisik perempuan biasanya kalah di bandingkan laki-laki yang menjadikan mensest dari seorang laki-laki perempuan itu lemah sehingga banyak laki-laki dengan seandainya sendiri melakukan kekerasan fisik padahal tidak semua perempuan itu lemah maka perlu adanya sosialisasi terkait dengan kesetaraan gender.²⁸

Sedangkan menurut Dewi Ella wati

Kenapa perempuan korban kekerasan seksual selalu disalahkan? Hal ini jamak sekali terjadi di pelbagai kasus kekerasan seksual. Bahkan oleh penagak hukum sekalipun. Perempuan merupakan makhluk yang dianggap sangat lemah, mengingat dari watak mereka yang mudah disinggung, diancam, disakiti, dan sebagainya. Mereka terus menerus menjadi sasaran empuk terhadap tindak kejahatan yang dilakukan oleh berbagai oknum. Mereka kerap menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual termasuk ke dalam tindak kekerasan seksual. Seringkali yang menjadi korban kekerasan ini adalah perempuan. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus, melihat perempuan juga merupakan manusia yang memiliki hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki. Perilaku-perilaku kasar yang menimpa tentu akan sangat mengganggu jiwa mereka. Begitu pula dengan tindak kekerasan seksual.²⁹

Dengan demikian, kekerasan berbasis gender dapat terjadi di berbagai tempat dan tidak memiliki batasan waktu tertentu. Kekerasan seperti ini tentunya

²⁸ Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak , dikutip tanggal 12 April 2023

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

akan berdampak buruk bagi fisik maupun psikis perempuan.

Selanjutnya pendapat beberapa informan, setuju atau tidak mereka dengan kekerasan fisik terhadap perempuan. Pendapat pertama oleh Siti Sumiyati, beliau mengatakan:

Tidak setuju dengan marjinalisasi perempuan, dan menyuarakan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu kader IPNU-IPPNU juga mendorong peran aktif perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di berbagai tingkatan, baik di masyarakat maupun di organisasi-organisasi keagamaan.³⁰

Pendapat kedua oleh Dewi Ella wati mengatakan: Tidak setuju karena kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sosok perempuan yang berprestasi dan bisa menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sangat langka ditemukan. Perempuan seringkali takut untuk berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga.³¹

Yang ketiga menurut Siswanto mengatakan: Tidak setuju dikarenakan kekerasan tidak dapat dibenarkan dalam keadaan apapun dan perempuan memiliki hak yang sama untuk hidup bebas dari ancaman dan kekerasan.³²

³⁰ Hasil Wawancara dengan Nur Siti Sumiyati, Pembina IPPNU dikutip tanggal 2 Maret 2023

³¹ Hasil Wawancara dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

³² Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

Pada saat ini mungkin tidak disadari, bahwa banyak pelecehan yang dialami oleh perempuan, tapi tidak disadari baik oleh pelaku maupun korban. Tidak semua orang memiliki tingkat sensitivitas yang sama terhadap persoalan gender. Oleh karena itu, gender sebagai kesadaran sosial menjadi penting adanya, dalam kerangka memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender pada setiap level kehidupan.³³

Dapat disimpulkan bahwa para informan tidak setuju terhadap kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, ini disebabkan karena dalam kegiatan berorganisasi yang terpenting adalah gotong royong. Meskipun demikian kadang-kadang masih terjadi kekerasan-kekerasan yang sifatnya verbal, saat terjadi perbedaan pendapat.

4. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Beban Ganda terhadap Perempuan

Beban ganda adalah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir sepenuhnya dari pekerjaan rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja ditempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan perempuan selama ini umumnya terbatas pada sektor rumahtangga (sektor domestik). Walaupun kini perempuan mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan ini pun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual.

Sedangkan menurut Dewi Ella wati ketua PC IPPNU mengatakan:

³³ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender*, 10.

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Peran ganda perempuan berarti keterlibatan perempuan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai, serta turut serta memutuskan tujuan.³⁴

Selain itu kekerasan terhadap perempuan menurut Ahmad Faiz Yahya selaku kader IPNU

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.³⁵

Hal ini juga di sampaikan pembina IPNU Demak Ahmad Riza:

Menurut saya beban ganda terhadap perempuan adalah banyaknya kaum perempuan yang harus bekerja lebih keras dan lebih lama. Perempuan sudah mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebelum anggota keluarga lainnya bangun dan yang paling akhir beristirahat.³⁶

Beban ganda adalah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan Perempuan yang memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

³⁵ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

³⁶ Hasil Wawancara dengan Riza Ahmad, Pembina IPNU Demak, dikutip tanggal 5 Maret 2023

umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja.

Hal ini seperti dapat memberikan penyelesaian atas permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkuat di sektor domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik.

Menurut Ika beban perempuan bukan melulu tentang mengurus rumah tangga akan tetapi meliputi:

Menjadi ibu rumah tangga itu sudah menjadi kewajiban seorang perempuan yang mutlak, karena kodrat wanita salah satunya melahirkan. Dia wajib mendidik putra putrinya dengan baik agar menjadi generasi peradaban yang baik. Namun perempuan juga punya kewajiban menyebarkan ajaran Islam selama dia memiliki ilmu. Karena sudah dicontohkan syayidah Aisyah bahwa beliau juga pada zaman Rasulullah menjadi ummul mukminin yang mengajarkan ilmu agama kepada para sahabat laki’”.³⁷

Sedangkan menurut Ahmad Faiz Yahya anggapan perempuan memiliki hak yang sama terhadap laki-laki

Kalau ada anggapan perempuan tidak boleh memiliki hak yang sama terhadap laki-laki itu merupakan salah satu bentuk pelanggaran HAM. Karena sejatinya antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama. Laki-laki bisa bekerja, perempuan pun sah-sah saja untuk bekerja.³⁸

Pola peranan dimana digambarkan peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup sesama

³⁷ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

³⁸ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

anggota keluarga dan rumah tangganya. Pola peran dimana perempuan mempunyai dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Bobot dari pekerjaan di bidang nafkah itu berbeda-beda untuk berbagai masyarakat.

Selanjutnya pendapat beberapa informan, setuju atau tidak mereka dengan beban ganda terhadap perempuan. Pendapat pertama oleh Ahmad Faiz Yahya, beliau mengatakan:

Tidak setuju, menyikapi permasalahan tersebut ya kita bisa membagi tupoksi masing-masing sehingga pelaksanaan kegiatan bisa terbagi tugas-tugas dengan baik.³⁹

Yang kedua menurut Ella :

Setuju asalkan tidak ada yang merasa di rugikan ya tidak jadi masalah, asalkan tidak terus menerus seperti itu.⁴⁰

Yang ketiga menurut Siswanto:

Setuju aja, asal tidak merasa terbebani dengan tugas yang telah diberikan.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwasanya pengertian beban ganda yang terjadi pada perempuan adalah sebuah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau berlebihan dibandingkan dengan tugas laki-laki. Beban ganda misalnya perempuan sudah di sibukkan dengan teknis pelaksanaan juga disibukkan mengatur konsumsi dan memasak dan misalnya anggota IPPNU udah dibebani tugas ditambah disuruh membantu tugas yang lainnya.

Dan mengenai setuju atau tidak para kader IPNU-IPPNU mempunyai jawaban yang berbeda, ada yang setuju dengan dalih itu tidak memberatkan ada yang

³⁹ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ella Wati Dewi, Ketua PC IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

tidak setuju dengan alasan sesuai dengan tugas yang ada. Yang dimaksud beban ganda disini adalah adanya anggapan bahwa perempuan bisa melakukan atau semestianya melakukan kegiatan yang berlebihan.

5. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu *Stigma Negative* atau *Stereotype Perempuan*

Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu *stereotype* gender laki-laki dan perempuan. *Stereotype* itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Celaknya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Penandaan negatif terhadap perempuan kerap terjadi di lingkungan kita. Pertama, perempuan dianggap emosional sedangkan laki-laki merupakan makhluk rasional, apabila perempuan mengungkapkan pendapat atau ketidaksetujuannya maka dianggap “remeh” atau dianggap sebagai perempuan yang terlalu berani melebihi kodratnya. Sedangkan apabila laki-laki yang berbuat serupa, merupakan hal yang wajar dan disebut sebagai seseorang yang tegas serta berjiwa pemimpin.

Kedua, perempuan dianggap lemah sehingga dianggap tidak mampu memimpin. Lemah dalam arti fisik, mental, pemikiran juga ekonomi. Sebagai contoh, perempuan dianggap tidak ‘pantas’ menjadi seorang presiden atau pejabat di kalangan instansi pemerintahan tertentu, misalnya di lingkungan kementerian agama, hampir posisi-posisi tinggi diduduki oleh laki-laki, jarang sekali perempuan menempati posisi-posisi penting, biasanya perempuan ditempatkan di sub bagian-bagian yang memiliki keterampilan atau keuletan seperti mengetik surat atau dokumen, memberikan hidangan kepada atasan atau tamu, melayani kegiatan yang bersentuhan dengan publik (bagian pelayanan), bias gender yang disadari atau tidak sangat melemahkan posisi perempuan dalam ruang publik.

Ketiga, Laki-laki adalah pencari nafkah dan penopang utama rumah tangga. Dalam konteks ini agamapun memiliki interpretasi yang berbeda, tetapi terlepas dari tafsiran agama mengenai laki-laki adalah pencari nafkah utama, dalam kenyataannya sehari-hari pada masa sekarang banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, bahkan sektor-sektor pekerjaanpun banyak diperuntukkan untuk perempuan, dengan alasan perempuan memiliki sifat ulet, rajin dan dapat diatur. Dalam hal ini perempuan 'diuntungkan' akan tetapi tetap stereotif terhadap perempuan tidak berubah. Bahkan tidak jarang penghasilan perempuan lebih tinggi dibanding penghasilan lakilaki. Apabila semua orang memahami adil gender, hal seperti ini tidak akan dianggap sebagai arena persaingan atau perbandingan ekonomi antar suami istri, anak perempuan atau laki-laki, apapun yang dikerjakan laki-laki atau perempuan adalah penting dan tidak tergantung dari jenis kelamin.

Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang diletakan kepada mereka.

Sedangkan menurut Siti Sumiyati Nur sebagai demisioner ketua PC IPPNU atau pembina IPPNU mengatakan:

Stigma adalah pandangan, negatif yang didapatkan seseorang dari masyarakat ataupun juga lingkungannya⁴²

Selain itu stigma negatif terhadap perempuan menurut Ika Fitriani selaku kader IPPNU

Stigma adalah sebuah pandangan, pikiran, dan juga kepercayaan negatif yang didapatkan

⁴² Hasil Wawancara dengan Nur Siti Sumiyati, Pembina IPPNU, dikutip tanggal 2 Maret 2023

seseorang dari masyarakat ataupun lingkungannya.⁴³

Hal ini juga di sampaikan Siswanto ketua PC IPNU Demak:

Pendapat saya tentang stereotipe pada perempuan adalah sebuah budaya yang membandingkan antara perempuan dengan laki-laki karena kurangnya pengalaman dan masih rendahnya SDM di masyarakat tentang kesetaraan gender.⁴⁴

Misalnya, suatu dugaan bahwa perempuan itu suka bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis. Jika terjadi kasus perkosaan, selalu disimpulkan bahwa kejadian tersebut berawal dari label perempuan, tanpa harus menganalisis sisi-sisi lain yang menjadi faktor penyebabnya. Karena itu kasus perkosaan dipandang sebagai kesalahan perempuan. Tidak terkecuali kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, perempuan sering dianggap sebagai penyebabnya, misalnya istri dipukul suami karena cerewet tidak cerdas, atau ditinggal kawin lagi karena ia kurang cantik, tidak dapat bersolek dan sebagainya.

Selanjutnya pendapat pendapat beberapa informan, setuju atau tidak mereka dengan stigma negatif terhadap perempuan. Pendapat pertama oleh Ahmad Faiz Yahya, beliau mengatakan:

Tidak setuju karena kalau menurut saya, jika ada perempuan yang mengikuti kegiatan IPNU-IPPNU hingga larut malam dilihat dulu latar belakang kegiatannya apa dan jangan terlalu menutup diri terhadap sosial, agar masyarakat jadi mengerti apa yang perempuan itu kerjakan sehingga stigma buruk terhadap perempuan tidak akan terjadi.⁴⁵

⁴³ Hasil Wawancara dengan Fitriani Ika, Kader IPPNU Demak, dikutip tanggal 27 Maret 2023

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Faiz Yahya Ahmad, Kader IPNU Demak, dikutip tanggal 12 April 2023

Selain itu menurut Siswanto:

Tidak setuju, dilihat dulu dari berbagai sudut pandang, jika stigma yang dilabelkan terhadap IPPNU kalau kegiatan sampai larut malam, lihat apa yang dilakukan. Baru kita bisa menilai.⁴⁶

Selanjutnya menurut Siti Sumiyati Nur :

Kurang setuju, karena dilihat dari sudut pandangnya, jika pelabelan itu hanya semata untuk membebani gerak atau aktivitas dalam kegiatan organisasi saya kurang sependapat.⁴⁷

Dapat disimpulkan dari beberapa informan mengenai stigma negatif ialah pelabelan yang ditujukan terhadap perempuan, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Stigma negatif dalam pelaksanaan organisasi IPNU-IPPNU biasanya terjadi dari pihak eksternal, Menyikapi hal tersebut yaitu selama kegiatan kita positif tetap lakukan apa yang kita yakini. Masalah stigma negatif dari orang lain biarkan saja dengan pembuktian bahwa kegiatan ipnu ippnu adalah kegiatan positif.

Dengan permasalahan tersebut menimbulkan perspektif gender yang dalam ini dapat diartikan sebagai sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian, yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya, dengan asumsi bahwa didalam masyarakat ada perbedaan menurut jenis kelamin.⁴⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Marginalisasi Perempuan

Dalam kegiatan organisasi, semua kader pada hakikatnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama,

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Siswanto, Ketua PC IPNU Demak , dikutip tanggal 12 April 2023

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Nur dengan Siti Sumiyati, Pembina IPPNU, dikutip tanggal 2 Maret 2023

⁴⁸ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender*, 11.

baik mereka yang berjenis kelamin perempuan maupun mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Perempuan masih banyak terpinggirkan dalam berbagai tahapan proses pengambilan keputusan. Selama ini, peran kuat perempuan nampak di sektor domestik atau di dalam rumah tangga. Peran perempuan di sektor organisasi masih perlu ditingkatkan.

Hal ini mengakibatkan citra perempuan sebagai yang lemah, tidak rasional, dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin di tengah masyarakat dan keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan sering didefinisikan dengan stereotip bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah dari pada bekerja di luar rumah dan berbagai pandangan lain yang mengecilkan posisi kaum perempuan. Sebagaimana dikutip oleh Nur Aisyah yang mendefinisikan bahwa marginalisasi adalah proses peminggiran kelompok masyarakat oleh kelompok masyarakat lainnya yang mengakibatkan salah satu kelompok tersisihkan.⁴⁹

Secara keseluruhan, perempuan masih dianggap lebih rendah dari pada laki-laki sehingga kaum perempuan memiliki berbagai kemungkinan yang lebih sedikit dalam berbagai hal. Berkaitan dengan pengertian marginalisasi tersebut, didalam organisasi IPNU-IPPNU terkadang terjadi marginalisasi.

Hal itu, mengakibatkan kesempatan kader IPPNU dalam mengembangkan diri menjadi terhambat. Dalam hal ini tugas IPPNU bukan hanya sebagai pelengkap kader IPNU, akan tetapi bisa menjadi bagian yang selalu melengkapi di setiap kegiatan.

Pembedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan menjadi masalah bagi sebagian besar kader IPNU-IPPNU Demak. Pembedaan tersebut menjadi masalah ketika melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan,

⁴⁹ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga", Jurnal Muwazah, Vol. 5, No. 2, Tahun 2013, 206

karena jenis kelamin tertentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari jenis kelamin yang lain. Oleh karena itu, untuk menghapus ketidakadilan gender tidak mungkin dilakukan tanpa melihat akar permasalahannya, yaitu perbedaan atas dasar jenis kelamin.⁵⁰

Bahwa terkotak-kotaknya sistem pembagian kerja seperti di atas tidak menjadi masalah selama pihak IPNU berlaku adil pada IPPNU. Marginalisasi menurut kader IPNU-IPPNU adalah sebuah peminggiran atau penyudutkan terhadap perempuan, hal ini yang akan menyebabkan terjadi sebuah kesenjangan dalam berorganisasi. Seharusnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, meliputi hak berbicara dan hak berpendapat.

Dalam pelaksanaan kegiatan IPNU-IPPNU terkadang kader menjumpai Marginalisasi terhadap perempuan, walaupun tanpa disadari bahwa apa yang dilakukan termasuk marginalisasi perempuan. Contoh ketika menyampaikan pendapat dalam rapat terkadang IPNU selalu mendominasi IPPNU, contoh lain dalam kegiatan IPNU-IPPNU seringkali berkegiatan sampai larut malam bahkan menginap dan terkadang tidak diberi izin oleh orang tua berkegiatan hingga larut malam. Maka dari itu perempuan tidak leluasa dalam berkegiatan. tetapi kembali lagi bagaimana kita bersikap serta mengemas kegiatan tersebut dengan seperfek mungkin agar tidak terjadi Marginalisasi gender.

Dari pendapat kader IPNU-IPPNU berpendapat tidak setuju dengan marginalisasi perempuan, dengan alasan bahwasanya semua kader memiliki hak yang sama tanpa ada perbedaan di dalamnya, walaupun dalam kegiatan masih ada marginalisasi di dalamnya.

2. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Subordinasi Perempuan

Subordinasi gender adalah penomorduuan gender baik terjadi pada laki-laki maupun perempuan, subordinasi gender memposisikan salah satu gender

⁵⁰ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), 338.

lebih unggul dari gender lainnya. Umumnya subordinasi gender terjadi pada perempuan karena kondisi sosial dan budaya yang membuat perempuan lebih berperan di ranah domestik membatasi ruang lingkup perempuan untuk berkembang. Dan walaupun perempuan berperan di ranah public, tugas perempuan menjadi dua yaitu di ranah domestic dan publik. Dampak dari subordinasi perempuan terhadap pembangunan nasional, Rendahnya partisipasi perempuan ditemukan dalam berbagai level dan bidang kegiatan pembangunan pada negara-negara berkembang.

Meskipun perempuan dan anak perempuan menjadi pemikul langsung beban terberat dari subordinasi ini, beban ini akan diderita juga oleh masyarakat, dan pada akhirnya akan merugikan setiap orang.

Untuk diberdayakan dalam membantu perekonomian keluarga dan membantu suaminya dalam mencari nafkah. Karena setiap individu khususnya perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan yang menjadi setiap individu dengan kapasitas unggul memiliki kemampuan dan keyakinan diri untuk mewujudkan cita citanya dalam mengembangkan kehidupannya, walaupun proses perubahan yang di rencanakan, atau perbaikan kondisi menuju ke arah yang lebih baik.

Keadilan gender adalah hak yang sama antara perempuan dan laki-laki. Terwujudnya kesetaran dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Terwujudnya kesetaran dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka

memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis gender yaitu menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang perempuan dan laki-laki untuk mengidentifikasi dan mengungkap kedudukan, fungsi, peran, tanggung jawab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender. Hal tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin melalui peningkatan kualitas penduduk usia muda dengan cara peningkatan pendidikan dan keterampilan. Sehingga semakin tinggi pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat, semakin tinggi juga peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nugroho, proses subordinasi terjadi dengan tidak menganggap perempuan sebagai bagian yang terpenting dalam berbagai kebijakan dalam keluarga, masyarakat, politik, dan budaya.⁵¹ Dari pendapat informan yang tidak setuju dengan subordinasi, menunjukkan persoalan gender netral dikarenakan peranan yang dipakai untuk menggambarkan seseorang yang tidak mengidentifikasi dirinya secara eksklusif sebagai laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, mereka bisa menentukan identitas dan pengalaman gendernya sendiri, di luar konsep biner yang berkembang selama ini, sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai tugas sendiri-sendiri sehingga apa yang dilakukan laki-laki belum tentu bisa dilakukan oleh perempuan.

3. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Kekerasan terhadap Perempuan

Diketahui bahwa pengertian kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk perilaku yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau emosional pada perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang

⁵¹ Achmad Mutali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), 34.

serius dan memerlukan tindakan untuk pencegahan dan penanggulangannya.⁵²

Dikalangan organisasi IPPNU IPNU beranggapan bahwa kekerasan terhadap perempuan semestinya tidak pernah terjadi, karena merujuk pada kebersamaan organisasi yang mana saling berpengetian dan gotong royong. Pemahaman gender dalam wacana akademik perlu diperhatikan pemaknaannya sebagai suatu kesadaran sosial.

Pembedaan *sexual* dimasyarakat merupakan konstruksi sosial. Dari sini, masyarakat mulai menyadari bahwa pembedaan tersebut produk sejarah dan kontak warga masyarakat dengan komunitasnya. Manusia kemudian menyadari bahwa ada banyak hal yang perlu diubah agar hidup ini menjadi lebih baik, harmonis, dan berkeadilan.⁵³

Kekerasan merupakan tindak kekerasan baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau institute, keluarga, masyarakat, maupun negara terhadap jenis kelamin lainnya. Kekerasan sebenarnya terjadi disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki.

4. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu Beban Ganda terhadap Perempuan

Beban ganda adalah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan Perempuan yang memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja.

⁵² Umi Sumbulah, *Spectrum Gender*, 10.15

⁵³ Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publising, 2004), 5-

Hal ini seperti dapat memberikan penyelesaian atas permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkuat di sektor domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik.

Menurut Fakih menyebutkan bahwa pemahaman dan perbedaan antar konsep jenis kelamin dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Menurutnya hal ini disebabkan ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas.⁵⁴ Sehingga menjadikan perempuan mempunyai tugas ganda atau beban ganda dalam kehidupan adalah dampak dari ketidakadilan gender.

5. Pendapat Kader IPNU-IPPNU Kabupaten Demak tentang Isu *Stigma Negative* atau *Stereotype Perempuan*

Masalah utama yang muncul adalah tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Budaya dan pola pikir yang telah mengakar di masyarakat menimbulkan konstruksi sosial bernama patriarki. Patriarki adalah sistem sosial dimana laki-laki dipandang memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini menimbulkan subordinasi yang mengakibatkan perempuan merasa terpinggirkan. Contoh kecil adalah laki-laki boleh keluar dan pulang lebih dari jam 10 malam, sedangkan perempuan tidak. Perempuan yang pulang lebih dari jam 10 malam dianggap sebagai perempuan yang tidak benar, perempuan rendah dan stereotip-stereotip negatif lainnya tanpa melihat lebih jauh apa yang sebenarnya dilakukan oleh perempuan tersebut.

Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan rupanya berpengaruh terhadap banyak hal,

⁵⁴ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 339.

termasuk perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Banyak perempuan yang diperlakukan semena-mena bahkan sampai pada tindak kekerasan. Laki-laki beranggapan memiliki hak untuk memperlakukan perempuan sesuai dengan kemauannya, kembali lagi hal ini terjadi karena tidak adanya kesetaraan antara posisi laki-laki dan perempuan.

Sehingga menimbulkan sebuah ideologi gender yang dini menurut A. Nunuk, ideologi gender merupakan pola pikir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepantasannya.⁵⁵ Dengan kata lain, melalui ideologi gender, manusia menciptakan kotak untuk perempuan dan kotak untuk laki-laki sesuai yang diperoleh dari pengalamannya. Dengan ideologi ingin mendesain pikiran, ingatan, sehingga manusia mengingat bahwa antara perempuan dan laki-laki berbeda. Dengan demikian adanya pembakuan paham bahwa antara perempuan dan laki-laki ada diskriminasi. Diskriminasi membentuk suatu pandangan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki dikonstruksi dalam masyarakat. Sehingga pelabelan terhadap perempuan tidak akan terjadi.

Berkaitan dengan stigma negatif, kader IPPNU menunjukkan bias gender karena ada pelabelan posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat feminin dipandang selayaknya berperan di sektor domestik.

⁵⁵ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2007), 215.